

ETIKA SUFISTIK
(Relevansinya Terhadap Pencegahan Krisis Moral)

Rahmat Setiawan

STIT Muhammadiyah Kendal

Email: rahmat.s3.rs@gmail.com

***Abstract:** The moral crisis manifested in the form of violent and unethical behavior both verbally and physically carried out by Muslims is one of the responsibilities of ethics at the scientific level - especially Islamic ethics. This situation is contrary to the noble goals and values of Islamic teachings. In fact, Islam comes to teach and improve morals so that they become noble morals so that the behavior of their adherents becomes noble. Islamic ethics should contribute to Islamic thinking - especially ethics, how humans should live well. But the reality that happens is the opposite. Many unethical actions are taken by Muslims. The problems that arise are Islamic ethics schools have not found the right formula in how humans behave properly. This means that Islamic ethics specifically has not presented the right formula for its followers in preventing a moral crisis.*

The results of the study are that Islamic ethics must develop according to the needs and development of the times. Because, Islamic ethics have not been able to answer various conflicts and moral crises that have occurred especially for muslims. Here the author examines and presents sufistic ethics as a critique of Islamic ethics, as well as a reference material for the life philosophy of society in the modern era. Sufistic ethics is a science that addresses both bad human behavior based on sufistic values. And as the source is reason, heart, and revelation. Because the dimensions of spirituality or unseen dimensions of man consist of reason, heart, spirit, and lust which as a whole has an important influence and role on human behavior both physically and mentally, so that moral crises can be avoided.

الخلاصة: إن الأزمة الأخلاقية التي تتجلى في شكل سلوك عنيف وغير أخلاقي يقوم به المسلمون من الناحية اللفظية والبدنية هي من مسؤوليات الأخلاق على المستوى العلمي - وخاصة الأخلاقيات الإسلامية. هذا الوضع يتعارض مع الأهداف النبيلة وقيم التعاليم الإسلامية. في الحقيقة ، يأتي الإسلام لتعليم وتحسين الأخلاق حتى تصبح أخلاقًا نبيلة حتى يصبح سلوك أتباعهم نبيلًا. يجب أن تسهم الأخلاق الإسلامية في التفكير الإسلامي - لا سيما الأخلاق ، وكيف ينبغي أن يعيش البشر بشكل جيد. لكن الواقع الذي يحدث هو عكس ذلك. يتم اتخاذ العديد من الأعمال غير الأخلاقية من قبل المسلمين. المشاكل التي تنشأ هي مدارس الأخلاق الإسلامية لم تجد المعادلة الصحيحة في كيفية تصرف البشر بشكل صحيح. وهذا يعني أن الأخلاق الإسلامية على وجه التحديد لم تقدم الصيغة الصحيحة لأتباعها في منع حدوث أزمة أخلاقية. نتائج الدراسة هي أن الأخلاق الإسلامية يجب أن تتطور وفقا لاحتياجات وتطور العصر. لأن الأخلاق الإسلامية حتى الآن لم تكن قادرة على الإجابة عن الصراعات المختلفة والأزمات الأخلاقية التي حدثت خاصة للمسلمين. هنا يفحص المؤلف ويعرض أخلاق الصوفية كنقد للأخلاق الإسلامية ، وكذلك مادة مرجعية لفلسفة حياة المجتمع في العصر الحديث. الأخلاق التصميمية هو العلم الذي يعالج السلوك البشري السيئ على أساس القيم التصميمية. وحيث أن المصدر هو العقل والقلب والوحي. لأن أبعاد الروحانية أو الأبعاد غير المرئية للإنسان تتكون من العقل والقلب والروح والشهوة التي لها تأثير ودور هام على السلوك البشري جسديا وعقليا ، بحيث يمكن تجنب الأزمات الأخلاقية.

Abstrak: *Krisis moral yang termanifestasi dalam wujud perilaku kekerasan dan tidak etis- baik secara verbal maupun fisik yang dilakukan orang Islam merupakan salah satu tanggung jawab etika dalam tataran keilmuan- khususnya etika Islam. Keadaan seperti ini bertentangan dengan tujuan dan nilai luhur ajaran Islam. Padahal, Islam datang untuk mengajarkan dan memperbaiki akhlak menjadi akhlak yang mulia, sehingga perilaku pemeluknya menjadi luhur.*

Madzhab etika Islam seharusnya memberikan kontribusi terhadap pemikiran keislaman- khususnya etika, bagaimana seharusnya manusia itu hidup dengan baik. Akan tetapi realita yang terjadi adalah sebaliknya. Tindakan tidak etis banyak dilakukan oleh pemeluk Islam. Permasalahan yang muncul adalah madzhab etika Islam belum menemukan formula yang tepat dalam bagaimana manusia berperilaku dengan baik. Ini berarti bahwa etika Islam secara spesifik belum menghadirkan formula yang tepat bagi pemeluknya dalam mencegah krisis moral.

Penulis menggunakan etika sufistik sebagai pendekatan dalam menyelesaikan krisis moral, sehingga tindakan kekerasan dapat diminimalisir dan dicegah. Dan hasil dari penelitian adalah bahwa etika sufistik memberikan sumbangan pemikiran terhadap etika Islam dan memberikan kontribusi bagi kehidupan dalam mencegah dan meminimalisir perilaku amoral. Etika sufistik merupakan ilmu yang membahas baik buruk tingkah laku manusia berdasarkan nilai-nilai sufistik. Dan sebagai sumbernya adalah akal, hati, dan wahyu. Karena dimensi ruhaniah atau dimensi ghaib manusia terdiri dari akal, hati, ruh, dan nafsu yang secara keseluruhan mempunyai pengaruh dan peran penting terhadap perilaku manusia baik secara lahir maupun batin. Oleh karena itu, etika sufistik sangat relevan bagi kehidupan muslim terutama di negara kita sebagai falsafah hidup dalam berperilaku. Dan apabila seseorang berperilaku sesuai dengan etika sufistik, maka krisis moral dapat dihindari.

Keywords: *etika, sufistik, etika sufistik, dan krisis moral.*

PENDAHULUAN

Islam datang ke Indonesia berupa kekuatan kultural, sosial dan politik yang kuat.¹ Maksudnya adalah, kekuatan Islam ini telah melahirkan perubahan-perubahan yang besar pula. Seperti kita lihat pada awal perkembangannya, Islam dengan perantara ulama, berhasil menanamkan ajaran yang begitu keindahan sebagaimana tawaran Islam yang menempatkan posisi manusia berdasarkan kemanusiaannya. Artinya ia dihargai hak asasinya sebagai manusia, misalnya adalah ajaran

¹ Fachri Ali and Bachtiar Effendi, *Merambah Jalan Baru Islam, Rekonstruksi Pemikiran Islam Indonesia Masa Orde Baru* (Bandung: Mizan, 1990), 4.

sebelumnya mengaplikasikan system kasta dalam bentuk stratifikasi sosial dalam istilah sosiologinya.

Perubahan-perubahan itu pada dasarnya merupakan akibat dari suatu transformasi nilai-nilai baik ke dalam masyarakat yang pada mulanya terbelenggu oleh tradisi setempat. Perubahan tersebut tentunya tidak secara spontanitas, tetapi melalui proses yang panjang yang akhirnya membawa dampak positif yang bisa dirasakan saat ini. Caranya adalah memahami wahyu yang termaktub dalam al-Quran harus dimengerti dan dijadikan sebagai dasar hidup pribadi dan sosial. Oleh karena itu, keutuhan ajaran harus tetap terjaga, simbol-simbol dan cara mendekati wahyu tersebut harus selalu sanggup menggugah kesadaran.²

Begitulah, agama yang bertolak dari keharusan berintegrasi atau kesatuan dan keutuhan, baik antara pemeluk dan ajaran agama ataupun anatara sesama pemeluk, menghadapi kenyataan bahwa konflik adalah sesuatu yang melekat pada kesadaran akan pentingnya integrasi tersebut. Integrasi antara ajaran dengan pemeluk sudah tentu berarti mutlaknya internalisasi, yaitu penghayatan ajaran dan penjelmaan keutuhan ajaran tersebut dalam perilaku kehidupan pribadi dan sosial.³

Islam secara teologi merupakan rahmat bagi seluruh alam. Ia mempunyai nilai-nilai universal yang menyangkut semua manusia. Ini juga menjadi ciri semua agama samawi, karena semuanya memang berasal dari sumber yang sama. Dari segi kehidupan, ia menyangkut persoalan manusia sejak sebelum dilahirkan sampai saat kematian. Dari segi etika, ia menyangkut pengaturan perilaku individu dan masyarakat. Dari segi kejiwaan, ia menyangkut ketenteraman manusia lahir dan batin. Dari sudut antropologi, ia menyangkut bangsa dan masyarakat, dan begitulah seterusnya.

Sebagai agama terakhir, Islam tidak membedakan antara bangsa, warna kulit, keturunan dan letak geografis. Manusia hanya dibedakan karena ketaqwaan dan amal yang berdasarkan ketaqwaan. Namun kenyataan dalam masyarakat menunjukkan bahwa manusia dibedakan oleh suku dan bangsa, tetapi perbedaan

² Taufik Abdullah, *Sejarah Dan Masyarakat: Lintasan Historis Islam Di Indonesia* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1987), 2.

³ Abdullah, 8.

itu tidaklah untuk saling menindas dan bermusuhan. Tuhan menginginkan bahwa perbedaan alami ini dapat lebih menyakinkan kemanusiaan manusia dan kebersamaanya di bawah keEsaan-Nya. Al-Qur'an menyebut perbedaan itu untuk saling mengenal dan untuk menguji siapa yang lebih luhur dan berprestasi di hadirat-Nya.⁴

Akhir-akhir ini, krisis moral yang melanda dunia Islam berupa perilaku yang tidak etis banyak diperbincangkan oleh media, bahkan sampai pada dunia akademik. Yang menjadi sorotan adalah apabila sesama muslimsaling mencacimaki, menghujat, dan lain sebagainya- melakukan tindakan yang tidak bersumber kepada etika Islam. Perilaku tersebut, banyak dilakukan oleh kelompok radikal yang memaksakan ideologinya untuk diterapkan dalam sebuah tatanan dengan cara-cara kekerasan dan tindakan tidak etis. Padahal, Islam datang untuk mengajarkan dan memperbaiki akhlak sehingga menjadi akhlak yang mulia. Terhadap munculnya paham radikal, etika Islam seharusnya bertanggung jawab untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Etika Islam dianggap sebuah pola pikir yang memberikan kontribusi terhadap pemikiran keislaman, bagaimana seharusnya manusia itu hidup dengan cara yang baik, atau etika Islam membahas tentang bagaimana cara berperilaku yang baik menurut al-Qur'an dan Sunnah.

Permasalahan yang muncul adalah bahwa perilaku atau tindakan kekerasan baik secara verbal maupun fisik akhir-akhir ini justeru ditemukan dalam masyarakat terutama muslim. Sebagai contoh terdapat kekerasan dan kejahatan yang mengatasnamakan agama Islam seperti bom bunuh diri, pengeboman di tempat ibadah maupun yang lainnya yang pelakunya adalah orang Islam. Selain itu ujaran kebencian terhadap sesama pemeluk Islam begitu menghebat Ini merupakan bukti bahwa, persoalan etika dalam Islam belum selesai sebagaimana yang ditawarkan oleh berbagai madzhab dalam etika Islam. Contoh lain dari ketidakberhasilan madzhab etika Islam dalam menata kehidupan adalah tindakan yang jauh dari pesan moral Islam yaitu konflik, radikalisme⁵ dan korupsi masih

⁴ Q.S. al-Hujurat Ayat 13.

⁵ Dede Rodin menjelaskan bahwa radikalisme merupakan pemikiran atau sikap yang intoleransi, fanatis, eksklusif, dan sikap revolusioner yang menggunakan kekerasan dalam mencapai tujuan.

bebas dalam beraksi yang dilakukan oleh muslim. Ini berarti bahwa madzhab etika Islam selama ini secara spesifik belum menghadirkan formula yang tepat bagi pemeluknya bagaimana seharusnya hidup.

Bagi penulis, madzhab etika Islam yang selama ini ada memandang perilaku manusia berdasarkan teks suci semata yang syarat akan banyak penafsiran dalam memahami ayat-ayat dan tau hadits-hadits yang berkaitan dengan etika. Selain itu, madzhab etika Islam yang ada saat ini selain menggunakan teks suci sebagai acuan hanya bertumpu pada rasionalitas kerja akal.⁶ Padahal, selain akal manusia mempunyai dimensi ghaib lain yang tidak kasat mata yaitu hati, ruh, dan nafsu syahwat. Dimana setiap dimensi mempunyai peran tersendiri dalam menopang sebuah perilaku manusia.

Oleh karena itu, etika Islam harus berkembang sesuai kebutuhan dan perkembangan zaman. Karena selama ini madzhab etika Islam belum bisa menjawab berbagai konflik yang terjadi di dunia ini yang mengatasnamakan agama Islam. Di sini penulis meneliti dan berusaha menghadirkan etika sufistik sebagai solusi terhadap etika Islam, dan sebagai bahan acuan untuk filosofi hidup masyarakat pada era modern dalam menghadapi krisis moral.

ETIKA SUFISTIK

Dalam Islam persoalan baik dan buruk mengambil posisi yang sangat signifikan dan strategis. Para teolog Islam⁷ banyak terlibat dalam perbincangan masalah etika ini. Baik dan buruk bisa dilihat secara bahasa dan istilah. Dari segi bahasa baik adalah terjemahan dari kata *khayr* yang artinya “ yang baik”, *good*; *best*

Lihat Dede Rodin, “Islam Dan Radikalisme: Telaah Atas Ayat-Ayat ‘Kekerasan’ Dalam al-Qur’an,” *Jurnal ADDIN* 10, no. 1 (2016): 34.

⁶ Tersebut adalah resensi penulis dari beberapa jurnal etika Islam yang penulis baca masih terkait dengan madzhab-madzhab etika yang sudah ada, selain al-Qur’an dan Sunnah, juga mengedepankan akal sebagai landasan dalam mengambil keputusan dalam berperilaku seperti tulisan Mariam Al-Attar, “Meta-Ethics: A Quest for an Epistemological Basis of Morality in Classical Islamic Thought,” *Journal of Islamic Ethics* 1 (2017)., tulisan Khaled Abou El-Fadl, “Al-Qur’an Wa al-Akhlaq Wa al-Fiqh al-Islamy,” *Journal of Islamic Ethics* 1 (2017)., tulisan Abdurezak A. Hashi, “Islamic Ethics: An Outline of Its Principles and Scope,” *Revelation and Science* 1, no. 3 (2011)., dan tulisan Ali Raza Tahir and Muhamamd Sohail, “The Concept of Ethical Life in Islam,” *Interdisciplinary Journal of Contemporary Research in Bussines* 3, no. 8 (2012).

⁷ Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya* (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1996), 51.

(dalam bahasa Inggris). Sedangkan lawan dari baik adalah buruk, kata buruk sepadan dengan kata *syarra*, *qobikh* dalam bahasa Arab dan *evil ;bad* dalam bahasa Inggris. Seringkali sulit untuk mengatakan apa yang dikatakan baik dan buruk itu. Namun biasanya yang disebut dengan baik adalah sesuatu yang menimbulkan rasa keharuan dan kepuasan, kesenangan, persesuaian, dan seterusnya. Maka baik dan buruk itu sangat relative sekali.⁸

Jika dihubungkan dengan etika, yang dimaksud dengan baik adanya keselarasan antara perilaku antar sesama manusia. Perilaku manusia dianggap baik atau buruk bergantung pada tujuan yang dicanangkan oleh pelaku. Kedua pengertian tersebut tampaknya lebih baik disatukan menjadi satu definisi, sebab definisi pertama lebih memperhatikan akibat dari perilaku yang dihasilkan, sementara definisi kedua lebih menitik beratkan pada tujuan terwujudnya perilaku.

Dengan hanya mempertimbangkan tujuan pelaku, seseorang akan cenderung berani melakukan tindakan yang tidak selaras dengan alam dengan dalih bertujuan baik, juga adanya kesulitan mengukur kebenaran tujuan pelaku. Berdasarkan pertimbangan tersebut, barangkali dapat dirumuskan bahwa perilaku yang baik adalah perilaku yang memiliki tujuan baik dan selaras dengan alam manusia.

Sebelum membahas tentang etika sufistik, penting untuk mengetahui etika dalam agama. Karena agama adalah sumber nilai-nilai etika yang tak pernah

⁸ Didiek Ahmad Supadie, *Pengantar Studi Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 2011), 220. Menurut Enoch, perbedaan kata baik dan buruk dalam al-Qur'an terkait dengan kebaikan dan keburukan yaitu bahwa al-Qur'an menggunakan kata yang berbeda-beda untuk menyatakan kebaikan (baik) dan keburukan (buruk) dengan menggunakan istilah *al-h}asanah* diperlawankan dengan *al-sayyi'ah*, *al-khair* diperlawankan dengan *al-syarr*, *al-ma'ru>f* diperlawankan dengan *al-munkar*, *mashlah}ah* diperlawankan dengan *al-mafsadah*, dan *al-birr* diperlawankan dengan *al-fah}isyah*, *al-itsm*, *al-rijs* serta *al-khaba>'ith* mengandung maksud dan tujuan dan menunjukkan keselarasan dengan makna etimologisnya. Penggunaan kata *al-h}asanah* dan *al-sayyi'ah*, mengarah pada kebaikan dan keburukan dalam pandangan manusia secara umum, dan belum mengarah kepada yang spesifik. Kata *al-khair* dan *al-syarr* mengarah pada dimensi personal dan sosial berdasarkan komparasi. *Al-ma'ru>f* dan *al-munkar* mengarah pada dimensi syari'ah hubungan vertikal dengan Tuhan, Sedangkan *al-mas}lah}ah* dan *al-mafsadah* menggambarkan perilaku dalam dimensi alam, baik secara fisik maupun tatanan kehidupan. Penggambaran al-Qur'an atas kebaikan dan keburukan berdasarkan kata *al-birr* dan *al-fah}isyah*, *al-itsm*, *al-rijs* serta *al-khaba>'ish*, merupakan kumulasi dan integrasi semua kebaikan atau keburukan syara' akal, dan kemanusiaan lainnya. Lihat Enoch, "Konsep Baik (Kebaikan) Dan Buruk (Keburukan) Dalam al-Qur'an: Analisis Konseptual Terhadap Ayat-Ayat Al-Qur'an Yang Bertema Kebaikan Dan Keburukan," *Jurnal Mimbar* 23, no. 1 (2007): 16–17.

kering yang melihat hakikat manusia pada perbuatan baiknya. Dalam agama, tinggi rendah seseorang tidak ditentukan oleh harta, ilmu ataupun kekuasaannya, melainkan ditentukan oleh perbuatan baik atau taqwanya dan seberapa jauh nilai-nilai etika menjiwai dan mewarnai segala tindakannya.⁹

Menurut Musa Asy'arie, bahwa konsep filsafat Islam terdapat empat hal pokok yang dibicarakan agama yaitu Tuhan, manusia, alam, dan kebudayaan. Etika agama pada dasarnya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesamanya, manusia dengan alam, dan manusia dengan kebudayaan.¹⁰

Sedangkan terminologi etika sufistik berasal dari dua kata yaitu etika dan sufistik. Secara etimologi etika berasal dari bahasa Yunani, *ethos* dalam bentuk tunggal yang mempunyai banyak arti: tempat tinggal yang biasa; padang rumput, kandang, habitat, kebiasaan, adat; akhlak, watak; perasaan, sikap, cara pikir. Dalam bentuk jamak (*ta etha*) artinya adalah adat kebiasaan.¹¹ Dalam kamus umum bahasa Indonesia, etika diartikan ilmu pengetahuan asal-usul akhlak (moral)¹². Artinya bahwa secara kebahasaan etika berhubungan dengan upaya menentukan tingkah laku manusia. Sedangkan kata sufistik berasal dari kata sufi atau *shafi* bentuk dasar dari kata tasawuf yang artinya bersih, suci. Orang-orang ahli tasawuf adalah orang-orang yang mensucikan diri dari hal-hal keduniawian.¹³ Sufistik berarti sifat mental yang selalu memelihara kesucian diri, beribadah, hidup sederhana, rela berkorban untuk kebaikan dan selalu bersikap bijaksana. Sikap jiwa yang demikian itu pada hakikatnya adalah akhlak yang mulia.¹⁴ Dari beberapa terminologi tersebut, maka etika sufistik menekankan perilaku baik

⁹ Musa Asy'arie, *Filsafat Islam: Sunnah Nabi Dalam Berpikir* (Yogyakarta: Lesfi, 2002), 117.

¹⁰ Asy'arie, 118.

¹¹ K. Bertens, *Etika* (Yogyakarta: Kanisius, 2013), 3–4.

¹² Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, 4th ed. (Jakarta: Gramedia, 2008), 383.

¹³ Rusli Ris'an, *Tasawuf Dan Tarekat: Studi Pemikiran Dan Pengalaman Sufi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), 4–6. Pendapat yang mengatakan bahwa kata tasawuf berasal dari kata *shafa* yang berarti suci dengan alasan berikut:

وقالت طائفة انما سميت الصوفية صوفية لصفاء اسرارها ونفقاء آثارها

“Segolongan (ahli tasawuf) berkata: bahwa pemberian nama shufiyah karena kesucian hatinya dan kebersihan tingkah lakunya.” Lihat M. Jamil, *Cakrawala Tasawuf: Sejarah, Pemikiran Dan Konstektualitas* (Jakarta: Gaung Persada Pers, 2007), 2.

¹⁴ Ahmad Bangun Nasution and Royani Hanum Siregar, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), 13.

buruk manusia berdasarkan al-Qur'an dan Sunnah serta dilandasi nilai-nilai sufistik.

Perlu diketahui bahwa persoalan tentang etika sudah menjadi pembahasan dan pemikiran sejak zaman Yunani Kuno. Dari pemikiran filosof Yunani Kuno tersebut muncul dan berkembang hingga sekarang. Oleh karena itu, para filosof Yunani Kuno menjadi tolak ukur dalam pembahasan etika. Sokrates misalnya yang menyatakan bahwa etika berhubungan erat dengan pengetahuan manusia. Apabila manusia mempunyai pengetahuan yang baik, maka ia akan memiliki sikap hidup yang religious yang nantinya akan membentuk moral atau kebajikan sehingga akan mencapai kesempurnaan sebagai manusia.¹⁵

Plato dalam memaknai etika hampir sama dengan Sokrates yaitu menghubungkan antara tingkah laku dengan pengetahuan manusia yang bersifat intelektual dan rasional. Dasar pemikiran Plato adalah ajarannya tentang idea, sehingga Plato membagi etika menjadi dua yaitu etika filosofi yang berasal dari pengetahuan dan etika biasa yang muncul dan terbawa oleh kebiasaan yang dilakukan seseorang yang didasarkan kepada kebiasaan yang berlaku.¹⁶ Sedangkan Aristoteles menyandarkan makna etika dengan hukum kesulatan di mana manusia dalam mencapai tujuan tertinggi dalam kehidupan adalah kebahagiaan yang dimulai dari sempurnanya budi pekerti yang berlandaskan pikiran murni.

Aliran-aliran dalam etika yang telah berkembang sejak masa filsafat Yunani Kuno sebenarnya jumlahnya banyak. Bahkan sampai sekarang inipun paham etika selalu bermetamorfosis secara terus-menerus dalam proses dialektika pemikiran etika seiring dengan berkembangnya paradigma hidup manusia. Meskipun demikian, substansi dari berbagai paham tersebut memiliki keterkaitan satu sama lain yaitu menghubungkan antara etika dan rasio sebagai persatuan antara pola pikir yang baik untuk mewujudkan tingkah laku yang baik. Aliran-aliran dalam

¹⁵ Moh Solikodin Djaelani, "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Dan Masyarakat," *Jurnal Ilmiah WIDYA* 1, no. 1 (2013); Saifullah Idris and Z. A. Tabrani, "Realitas Konsep Pendidikan Humanisme Dalam Konteks Pendidikan Islam," *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling* 3, no. 1 (2017): 96–113.

¹⁶ Muhammad Taufik, "Etika Plato Dan Aristoteles: Dalam Perspektif Etika Islam," *Refleksi: Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam* 18, no. 1 (2018): 27–45.

etika diantaranya adalah: Egoisme¹⁷, Hedonisme¹⁸, Eudemonisme¹⁹, Utilitarianisme²⁰, Kritisisme²¹.

Pembahasan etika sufistik tidak bisa lepas dari etika Islam secara keseluruhan dan berbagai madzhabnya. Oleh karena itu, pembicaraan tentang etika Islam menjadi sebuah keharusan dan akan dibahas selanjutnya. Kata etika apabila dikaitkan dengan Islam, maka akan menjadi sebuah etika yang berdasarkan ajaran agama Islam, yaitu berasal dari al-Quran dan Hadits. Artinya al-Qur'an menjadi otoritas rujukan untuk menggali dan mendukung pernyataan teoritis dan etika. Suparman Syukur mengategorikan etika Islam menjadi tiga kategori; *pertama*, Moralitas Skriptual, tipe ini sangat bertumpu pada teks kitab al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad saw. *Kedua*, Etika Teologis, tipe ini tidak terlepas dari pandangan skriptual, akan tetapi kemudian dibentuk lebih luas oleh kategori-kategori dan konsep-konsep filsafat. Landasan pokoknya dalam al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad saw serta percaya penuh terhadap kategori-kategori dan metode keduanya. *Ketiga*, Etika Religius, sekalipun sulit untuk menggambarkan garis pemisah yang tajam antara etika teologis dan etika religius,

¹⁷ Kata egoisme berasal dari bahasa latin "ego" yang artinya "aku". Teori aliran ini menyatakan bahwa kehidupan terbaik adalah kehidupan dimana kita bisa mendapat apa yang kita inginkan. Egoisme adalah keyakinan bahwa aku hanya melakukan sesuatu yang aku anggap penting. Lihat Gordon Graham, *Teori-teori Etika.....*, 28-30.

¹⁸ Teori hedonisme mengatakan bahwa, inti kehidupan adalah menikmati kehidupan. Oleh karena itu, kehidupan terbaik adalah kehidupan yang menuaskan. Lihat Gordon Graham, *Teori-teori Etika.....*, 56.

¹⁹ Teori ini berasal dari filosof besar Yunani, Aristoteles (384-322 SM) dalam bukunya "Ethika Nikomakheia" menegaskan bahwa setiap perilaku manusia mencari suatu tujuan. Dan tujuan tertinggi dari perbuatan manusia adalah kebahagiaan (eudaimonia). Lihat K. Bertens, *Etika.....*, 188-189.

²⁰ Menurut Bertens, utilitarianisme dibedakan menjadi dua. Pertama; utilitarianisme perbuatan (*act utilitarianism*) yaitu prinsip kegunaan itu berdasarkan suatu perbuatan- sebagaimana yang dijelaskan Bentham dan Mill. Kedua; utilitarianisme aturan (*rule utilitarianism*) yaitu bahwa prinsip kegunaan itu berdasarkan atas aturan-aturan moral- sebagaimana yang dijelaskan Stephen Toulmin filosof Inggris-Amerika. Lihat K. Bertens, *Etika.....*, 196.

²¹ Menurut Kant, yang bias disebut baik dalam arti yang sesungguhnya adalah kehendak yang baik. Kesehatan, kekayaan, kecerdasan adalah baik, jika digunakan dengan baik oleh kehendak manusia, tapi jika dipakai oleh kehendak yang jahat semua hal itu bias menjadi jelek sekali. Oleh karena itu, untuk menjadi kehendak baik, maka harus bertindak sesuai kewajiban atau disebut legalitas. Dengan legalitas ini, maka orang akan memenuhi norma hukum. Suatu perbuatan bersifat moral, jika dilakukan karena hormat untuk hukum moral atau kewajiban. Lihat K. Bertens, *Etika.....*, 198.

paling tidak dengan gambaran yang telah dikemukakan sebelumnya bisa diambil garis pemisah antara satu dengan lainnya.²²

Kata kunci pemikiran etika religius terletak pada menjaga keindahan dan kehormatan diri (*al-Muruah*) yang menurut istilah Muthahhari disebut kemuliaan diri sebagai usaha manusia dalam mendekati kesempurnaan (*insan al-kamil*) dalam mengemban amanah sebagai hamba Allah dan mengemban amanah kekhalifahan di muka bumi. Abdul Haris menambahkan dalam bukunya tentang pembagian etika Islam yaitu etika filosofis. Maksudnya tipe ini dalam mengambil keputusan-keputusan etika, mendasarkan diri sepenuhnya pada tulisan Plato dan Aristoteles, Ibnu Miskawaih termasuk tokohnya.²³ Adapun etika al-Ghazali menurut Amin Abdullah, menekankan pada etika keagamaan atau etika kewahyuan partikular dengan tujuan tertinggi meraih keselamatan individual.²⁴ Al-Ghazali menentang setiap pendekatan atau pemahaman yang menjelaskan bangunan doktrin keagamaan dari pendekatan sosial. Ini berarti dalam etika al-Ghazali menentang pemahaman yang mengaitkan pentingnya kewajiban keagamaan dengan kepekaan sosial.

Penjelasan di atas memberikan gambaran bahwa etika Islam bersumber dari wahyu- al-Qur'an dan Sunnah, dan rasio. Sedangkan etika sufistik sesuai dengan definisi di atas bahwa landasannya adalah bersumber pada wahyu, akal, dan hati. Etika sufistik berusaha untuk menerapkan fungsi dimensi ruhaniah manusia- akal dan hati berdasarkan bimbingan wahyu dalam mengambil keputusan untuk berperilaku. Karena Allah menciptakan sesuatu tersebut mempunyai fungsi dan peran masing-masing. Selain itu, etika sufistik memberdayakan semua unsure manusia- selaku makhluk sempurna dibandingkan dengan makhluk yang lain- dalam berperilaku terhadap Allah, sesama manusia, dan diri sendiri.

Peran akal dalam Islam pun sangat berpengaruh kuat diantaranya adalah dalam penalaran-penalaran yang terdapat di dalam al-Quran. Apa yang dibawa

²²Suparman Syukur, *Etika Religius* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 30–39.

²³Abdul Haris, *Etika Hamka: Konstruksi Etika Berbasis Rasional-Religius* (Yogyakarta: LKiS, 2010), 45.

²⁴M. Amin Abdullah, *Antara Al-Ghazali Dan Kant: Filsafat Etika Islam* (Bandung: Mizan, 2002), 202.

oleh nabi Muhammad SAW tidaklah secara mentah kita terima begitu saja karena ada hal-hal yang membutuhkan penalaran berfikir untuk mengolahnya setiap apa yang disampaikan nabi. Hal ini pula yang menjadikan manusia bahkan lebih unggul dengan malaikat sekalipun. Kedudukan akal yang memenuhi persyaratan akan berusaha dengan segenap kemampuan untuk memahami kaidah hukum Islam yang terdapat dalam al-Qur'an dan al-Sunnah yang kemudian diterapkan dalam kehidupan atau dengan kaidah hukum apabila tidak terdapat dalam nash.

Oleh karena itu, menurut pandangan para sufi, fungsi akal itu terbatas pada memahami kenyataan- kenyataan empiris. Pengetahuan akli memang lebih tinggi dari pengetahuan inderawi, tapi akal tidak mampu memperoleh pengetahuan hakiki tentang Tuhan dan kenyataan- kenyataan metafisik dapat diperoleh manusia, tidak dengan deduksi atau induksi akal, tapi melalui penyaksian hati nurani yang suci yang telah dibukakan oleh Tuhan tabir kenyataan metafisik, barulah manusia memperoleh pengetahuan hakiki. Yang menerima pengetahuan hakiki itu bukanlah filosof yang tajam akalnya, tapi para nabi dan para sufi, yang suci hati nuraninya. Jadi, fungsi akal adalah mempertimbangkan sesuatu sebelum terlahir sebagai perilaku.

Dalam jiwa seseorang terdapat suatu kekuatan yang mempunyai pengaruh terhadap perbuatan manusia. Kekuatan tersebut memerintahkannya agar melakukan kewajiban, dan kekuatan itu mendorongnya untuk melakukan perbuatan, dan apabila telah melakukannya, maka terasa gembira dan bahagia.²⁵ Kekuatan memerintah dan melarang tersebut disebut suara hati. Kekuatan itu mendahului perbuatan dengan memberi petunjuk terhadap kewajiban dan menakutinya dari kemaksiatan. Hati nurani atau dalam istilah inggris disebut *conscience* juga mendorong agar menyempurnakan perbuatan yang baik dan menahan dari perbuatan yang buruk. Hati merupakan intelek tersendiri yang mempunyai fungsi istimewa, yakni fungsi memutuskan kebenaran dan kesalahan perbuatan-perbuatan individual. Atau dengan kata lain, hati nurani merupakan

²⁵Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)* (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), 68.

suatu fungsi intelek praktis yang memutuskan sendiri dari kesimpulan proses pemikiran.²⁶

Mekanisme etika sufistik tidak jauh dari meregulasi atau mengendalikan nafsu negatif yang ada pada manusia. Karena kekuatan nafsu yang begitu kuat dan besar, sehingga manusia membutuhkan akal, hati, dan wahyu sebagai acuan untuk menundukkannya. Nafsu dalam al-Qur'an tidak boleh dibebaskan secara mutlak, karena nafsu itu sering mengajak kepada keburukan. Oleh sebab itu, memosisikan dan memberdayakan dimensi ruhaniah manusia harus sesuai dengan fungsinya masing-masing secara proporsional. Cara kerja etika sufistik sebenarnya secara teori sudah dijelaskan dalam al-Qur'an dan Hadits, yaitu dengan cara mengoptimalkan fungsi dimensi ruhaniah manusia dan selalu memberikan nutrisi kepada setiap dimensi agar dapat mengoprasionalkan dengan baik.

Pertama adalah akal; dimensi ruhaniah manusia yang berfungsi untuk mempertimbangkan sesuatu sebelum ada keputusan dari hati. Oleh karena itu, supaya akal memberikan pertimbangan yang baik, maka akal harus diberikan nutrisi, dan nutrisi akal adalah ilmu pengetahuan. Sebagaimana hadits nabi mengatakan bahwa mencari ilmu waktunya samapai nafas tidak berhembus lagi-artinya kewajiban mencari ilmu itu selama manusia masih hidup. Ilmu pengetahuan inilah yang akan memberikan pandangan dan pertimbangan kepada hati. Semakin luas, ilmu pengetahuannya, maka semakin bijak dalam memberikan pertimbangan

Kedua adalah hati; dimensi ruhaniah manusia ini mempunyai fungsi memutuskan sesuatu. Dan realisasinya secara lahir adalah perilaku manusia. Hati juga harus diberikan nutrisi agar ketika memutuskan sesuatu selalu dalam kebaikan. Untuk memutuskan sesuatu yang baik, hati harus dalam keadaan tenang atau *muthmainnah*. Hati yang tenang menurut al-Qur'an bisa diperoleh dengan carabanyak berdzikir. Semakin banyak berdzikir, maka semakin tenang hatinya dan akan memberikan keputusan yang baik dalam perilaku lahiriah dan batiniah.

²⁶W. Poespoprodjo, *Filsafat Moral* (Bandung: Pustaka Grafika, 1999), 242–43.

Dengan cara itulah maka nafsu dapat dikendalikan yaitu dengan pertimbangan akal yang berpengetahuan luas, dan hati yang tenang akibat banyak berdzikir. Dan dengan itulah akan muncul perilaku manusia yang baik sesuai keputusan hati dengan pertimbangan akal. Dengan kata lain, seseorang yang pengetahuannya luas, dan hatinya sedang berdzikir kepada Allah, maka mustahil orang tersebut untuk melakukan perbuatan maksiat atau perilaku buruk.

Kemudian norma-norma etika sufistik disini dipahami konsep etika sufistik yang mempunyai nilai-nilai sufistik dalam beretika. Norma tersebut melekat dan harus dilakukan oleh seseorang, dan apabila tidak dilakukannya maka akan terjerumus kepada perilaku buruk. Norma-norma tersebut adalah:

1. *Maqomat* menjadi tolak ukur dalam berperilaku baik.

Maqomat merupakan hakekat *ushul al-din* yang menjadi dasar perilaku lahiriah. Perilaku lahiriah tidak ada nilainya tanpa didasari amal batiniah.²⁷ *Maqomat* merupakan perbuatan-perbuatan hati, pokok-pokok iman, dan kaidah-kaidah agama. Dan *maqomat* ini adalah sebuah kewajiban bagi seluruh makhluk untuk mencapainya.²⁸ Diantaranya adalah syukur dan taubat yang merupakan keharusan dilakukan oleh manusia apabila ingin perilakunya baik.

2. Pengetahuan dan dzikrullah. Pengetahuan dan dzikrullah ini harus selalu diupayakan oleh setiap orang dalam berperilaku. Menurut Ibnu Taimiyah, seseorang berperilaku buruk disebabkan karena kejahilannya. Orang tersebut tidak mengetahui bahwa sesuatu itu baik atau buruk. Pemutakhiran atau *pengupgradean* akal merupakan sebuah keharusan, melihat bahwa keburukan tersebut disebabkan diantaranya oleh kejahilan. Sedangkan penyebab kedua adalah lalai atau hati sedang tidak dalam keadaan dzikir kepada Allah. Ini juga menjadi penyebab seseorang berperilaku buruk. Secara pengetahuan orang tersebut sudah mencukupi untuk membedakan mana yang baik dan buruk, akibatnya seperti apa, akan tetapi masih melakukan kemaksiatan, maka orang tersebut bagi Ibnu Taimiyah dalam keadaan lalai. Lalai disini dimaksudkan hatinya tidak sedang dalam keadaan berdzikir kepada Allah. Oleh karena itu

²⁷ Ibnu Taimiyah, *Kitab Al-Suluk Dalam Majmu'ah Al-Fatawa Li Syaikh Al-Islam Taqiyyuddin Ahmad Bin Taimiyyah Al-Harrani*, Jilid X, (TK: Dar al-Wafa', 2001), 13.

²⁸ Jilid X:7.

perilaku yang muncul adalah keburukan. Dan penyebab perilaku buruk adalah kelalaian dan kebodohan.²⁹ Karena pengetahuan itu berbanding lurus dengan rasa taqwa kepada Allah.

Dzikir merupakan aktifitas religius penting bagi para sufi, untuk mengembangkan diri agar berada sedekat mungkin kepada Allah. Dzikir tidak hanya merupakan ucapan-ucapan suci yang dikeluarkan mulut tanpa penghayatan sama sekali, tetapi harus dilakukan dengan penuh kekhusyu'an.³⁰ Secara etimologi, dzikir berarti menyebut atau mengingat. Dalam Ensiklopedi Islam, makna dzikir antara lain: menyebut, menuturkan, mengingat, atau mengerti perbuatan baik.³¹

Dzikir adalah kunci dan sekaligus menempati posisi yang amat penting bagi tarekat, karena dzikir bagaikan anak kunci yang mampu membuka pintu gerbang dunia spiritual yang tidak terbatas. Apabila pintu hati telah terbuka, muncullah dari dalamnya pikiran-pikiran yang arif untuk membuka mata hati. Ketika mata hati telah terbuka, maka tampaklah sifat-sifat Allah melalui mata hati itu. Kemudian mata hati akan melihat refleksi kasih sayang, kelembutan, keindahan, dan kebaikan Allah dalam cermin hati yang bersih dan berkilauan.³² Dzikir merupakan bentuk komitmen dan kontinuitas untuk meninggalkan kondisi lupa kepada Allah dan memasuki wilayah *musyahadah*, dan untuk mengalahkan rasa takut bersamaan dengan rasa kecintaan yang mendalam.³³

3. Makrifatullah menjadi titik tolak melakukan perbuatan baik. Menurut Ibnu Taimiyah, apabila seseorang tidak mengenal Allah, niscaya ia tidak terdorong untuk melakukan perbuatan baik.³⁴ Pada diri manusia ada unsur yang mengantarkannya mengenal dan mencintai Allah secara benar. Allah telah

²⁹ Ibnu Taimiyah, *Baik Dan Buruk (al-Hasanah Wa al-Sayyiah)*, Ke-1 (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2005), 101.

³⁰ In'amuzzahidin Masyhudi dkk, *Berdzikir dan Sehat Ala Ustadz H. Hariyono: Mengungkap Pengobatan Penyakit Dengan Daya Terapi Dzikir*, cet. Ke-1, (Semarang: Syifa Press, 2006), 11-12.

³¹ Hafiah Dasuki dkk, *Dzikir*, dalam *Ensiklopedi Islam*, Jilid 5, (t.k., t.p., 1995), 235.

³² Sri Mulyati dkk, *Mengenal dan Memahami Tarekat-tarekat Muktabarah di Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2006), 46.

³³ Said Aqil Siroj, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial: Mengedepankan Islam Sebagai Inspirasi, Bukan Aspirasi* (Bandung: Mizan, 2006), 86.

³⁴ Taimiyah, *Baik Dan Buruk (al-Hasanah Wa al-Sayyiah)*, 109.

menunjukkan berbagai ilmu pengetahuan kepada manusia, yang dengan itu ia bisa menggapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Allah juga menanamkan di dalam fitrah manusia berupa kecintaan kepada itu semua. Akan tetapi karena kebodohan dan kelalaian, kadangkala manusia tidak mencari ilmu yang bermanfaat untuk dirinya.³⁵

RELEVANSINYA DALAM MENCEGAH KRISIS MORAL

Dewasa ini banyak orang Barat (kiblat modernisme) yang tertarik untuk mempelajari sufisme, ajaran-ajaran Islam yang bersifat metafisis dan mistis, itulah yang paling dapat memberikan jawaban terhadap kebutuhan-kebutuhan intelektual yang paling mendesak saat ini, dan bahwa hal-hal spiritual yang terkandung di dalam sufisme itu yang memuaskan dahaga manusia.³⁶ Akan tetapi, ketertarikan Barat terhadap sufisme belum cukup untuk menghadirkan formula bagaimana seharusnya manusia berperilaku. Karena sufistik dianggap sebagai jalan untuk membahagiakan diri sendiri. Itu, kurang sempurna dalam ajaran Islam, sebab selain manusia sebagai makhluk individual, manusia secara fitrah juga sebagai makhluk sosial yang membutuhkan tata cara berperilaku terhadap sesama tanpa mengesampingkan kebahagiaan pribadi.

Contoh kasus adalah tindakan kekerasan fisik maupun verbal, akhir-akhir ini menjadi konsumsi public dan dunia maya. Tindakan radikal yang dilakukan oleh seseorang sebagaimana yang terekspos pada media merupakan tindakan yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Tindakan tersebut dilihat dari perspektif etika sufistik, merupakan kegagalan dalam memahami dan menerapkan etika dalam keseharian. Dalam pandangan etika sufistik, orang yang melakukan tindakan kekerasan terkesan minim pengetahuan tentang hal tersebut. Oleh karena itu, akal seseorang harus selalu di update dan upgrade ilmu pengetahuannya sehingga ketika akan melakukan tindakan kekerasan bisa dicegah. Akan tetapi, apabila seseorang sudah memiliki pengetahuan tentang hal tersebut dan masih melakukan tindakan kekerasan, maka hatinya jarang atau bahkan tidak dalam keadaan

³⁵ Taimiyah, 112-113.

³⁶Robby H. Abror, *Tasawuf Sosial: Membeningkan Kehidupan Dengan Kesadaran Spiritual* (Yogyakarta: AK Group-Fajar Pustaka Baru, 2002), 12.

berdzikir kepada Allah. Oleh sebab itu, orang tersebut hatinya memutuskan untuk berperilaku maksiat berupa tindakan kekerasan.

Kasus lain adalah tindakan korupsi yang semakin merajalela di semua lini. Merupakan tindakan yang luput dari etika sufistik. Terbukti pelaku korupsi atau koruptor didominasi oleh orang yang secara ilmu pengetahuan sudah mampu dan layak untuk mempertimbangkannya. Pertanyaannya adalah mengapa mereka masih saja melakukan hal korupsi tersebut? Secara ilmu pengetahuan mereka adalah orang pintar, akan tetapi mereka lalai. Lalai inilah yang menjadi focus munculnya tindakan yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Orang lalai dalam etika sufistik, hatinya jarang atau tidak pernah berdzikir kepada Allah. Sehingga hatinya tidak tenang dalam mengambil keputusan dalam tindakan.

Demikian juga yang tidak bisa dipungkiri bahwa muslim moderen juga sedang mengalami hal serupa, terkikisnya keimanan karena gemilang pemikiran, aksi modernisme, dan sekulerisme di mana aspek metafisika dan etika diabaikan, terutama pesan spiritualitas Islam tentang perenungan atau kontemplasi sebagaimana pernah disabdakan Rasulullah bahwa satu jam bertafakur lebih baik dari pada enam puluh tahun beribadah. Dan inilah cara menyelamatkan ketegangan akibat aksi modernisme dan sekulerisme. Ini sebagai bukti bahwa potensi ruhaniah manusia hanya rasio saja yang dipergunakan dan dikembangkan.

Oleh karena itu, manusia moderen dahaga dan haus akan kebutuhan etika sufistik untuk memperoleh kepastian. Oleh sebab itu, dalam etika sufistik ditunjukkan tahap-tahap menuju kesempurnaan perilaku terhadap Allah, diri sendiri, dan sesama manusia untuk mendapatkan perilaku yang baik berdasarkan ajaran Islam.³⁷

Begitu dalam sorotan Iqbal bahwa manusia moderen sebenarnya sedang murung dan gelisah. Dibalik arogansi teknologinya yang mutakhir, ternyata manusia sangat haus akan spiritualitas. Tidak dapat dipungkiri lagi bahwa manusia modern betul-betul membutuhkan siraman etika sufistik untuk mengendurkan otot-otot kekakuan saintifiknya yang cenderung positivistik. Etika sufistik dengan demikian sangat penting bagi manusia moderen untuk menuntun

³⁷Abror, 15.

ke jalan yang terang- berperilaku yang baik sehingga bisa keluar dari krisis moral yang melanda saat ini. Memang harus diakui bahwa kehidupan penuh dengan liku-liku terjal yang kompleks yang tidak sanggup hanya diatasi dengan kedigdayaan ilmu dan teknologi belaka. Dan etika sufistik menjadi bagian tidak terpisahkan dari kehidupan manusia moderen. Dengan etika sufistik, kedamaian hati, pencerahan ruhani serta kematangan beragama pada gilirannya akan melengkapi kecerdasan intelektual dan intuisi manusia moderen yang terealisasi dalam perilaku yang baik. Karena etika sufistik mengoptimalkan potensi ruhaniah manusia sesuai fungsinya masing-masing secara proporsional berdasarkan ajaran Islam.

Dari situlah relevansi etika sufistik terhadap krisis moral yang melanda pada manusia modern. Etika sufistik dibutuhkan untuk meminimalisir bahkan mencegah tindakan radikal, korupsi, dan krisis moral yang melanda pada dunia Islam, terutama bangsa kita Indonesia. Sehingga tujuan Islam diturunkan ke bumi ini benar-benar mengaplikasikan ajaran yang rahmatan lil alamin.

PENUTUP

Dari berbagai penjelasan di atas, etika sufistik adalah dimensi ruhaniah manusia, dengan cara mengoptimalkan fungsi-fungsinya secara proporsional. Manusia secara utuh tidak bisa hanya berlandaskan rasio semata ketika berperilaku, atau berlandaskan intuisi semata. Karena manusia yang utuh dan sempurna, harus bisa mengoptimalkan dimensi ruhaniahnya dalam landasan berperilaku. Dalam Etika sufistik, fungsi akal sebagai pertimbangan dan hati sebagai pengambil keputusan. Akal yang baik adalah akal yang dipenuhi ilmu pengetahuan, dan hati yang baik adalah hati yang selalu berdzikir kepada Allah. Perilaku manusia yang tampak secara lahir merupakan sebuah kerja dari akal dan hati dalam mengendalikan nafsu. Etika sufistik hadir sebagai salah satu solusi untuk membentuk perilaku manusia supaya sesuai dengan misi Islam. Yaitu dengan cara mengoptimalkan seluruh yang ada pada manusia baik berupa dimensi ruhaniah ataupun dimensi jasmaniah sehingga etika sufistik sangat relevan dalam pencegahan krisis moral. Tulisan tentang etika sufistik dalam pencegahan krisis moral tersebut masih umum menggunakan teori etika sufistik. Oleh karena itu, saran penulis untuk

penelitian selanjutnya lebih disempitkan lagi menurut tokoh-tokoh sufi secara spesifik. Tentunya agar dapat menentukan pemikiran tokoh sufi secara mendalam, dan tentunya setiap tokoh mempunyai karakteristik yang berbeda dalam kajian etika sufistik.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, M. Amin. *Antara Al-Ghazali Dan Kant: Filsafat Etika Islam*. Bandung: Mizan, 2002.
- Abdullah, Taufik. *Sejarah Dan Masyarakat: Lintasan Historis Islam Di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1987.
- Abror, Robby H. *Tasawuf Sosial: Membeningkan Kehidupan Dengan Kesadaran Spiritual*. Yogyakarta: AK Group–Fajar Pustaka Baru, 2002.
- Al-Attar, Mariam. “Meta-Ethics: A Quest for an Epistemological Basis of Morality in Classical Islamic Thought.” *Journal of Islamic Ethics* 1 (2017).
- Ali, Fachri, and Bachtiar Effendi. *Merambah Jalan Baru Islam, Rekonstruksi Pemikiran Islam Indonesia Masa Orde Baru*. Bandung: Mizan, 1990.
- Amin, Ahmad. *Etika (Ilmu Akhlak)*. Jakarta: Bulan Bintang, 1995.
- Aqil Siroj, Said. *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial: Mengedepankan Islam Sebagai Inspirasi, Bukan Aspirasi*. Bandung: Mizan, 2006.
- Asy’arie, Musa. *Filsafat Islam: Sunnah Nabi Dalam Berpikir*. Yogyakarta: Lesfi, 2002.
- Bertens, K. *Etika*. Yogyakarta: Kanisius, 2013.
- Djaelani, Moh Solikodin. “Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Dan Masyarakat.” *Jurnal Ilmiah WIDYA* 1, no. 1 (2013).
- El-Fadl, Khaled Abou. “Al-Qur’an Wa al-Akhlaq Wa al-Fiqh al-Islamy.” *Journal of Islamic Ethics* 1 (2017).
- Enoh. “Konsep Baik (Kebaikan) Dan Buruk (Keburukan) Dalam al-Qur’an: Analisis Konseptual Terhadap Ayat-Ayat Al-Qur’an Yang Bertema Kebaikan Dan Keburukan.” *Jurnal Mimbar* 23, no. 1 (2007).
- Haris, Abdul. *Etika Hamka: Konstruksi Etika Berbasis Rasional-Religius*. Yogyakarta: LKiS, 2010.

- Hashi, Abdurezak A. "Islamic Ethics: An Outline of Its Principles and Scope." *Revelation and Science* 1, no. 3 (2011).
- Ibnu Taimiyah. *Kitab Al-Suluk Dalam Majmu'ah al-Fatawa Li Syaikh al-Islam Taqiyyuddin Ahmad Bin Taimiyah al-Harrani*. Jilid X. Vol. Jilid X. Jilid X. TK: Dar al-Wafa', 2001.
- Idris, Saifullah, and Z. A. Tabrani. "Realitas Konsep Pendidikan Humanisme Dalam Konteks Pendidikan Islam." *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling* 3, no. 1 (2017): 96–113.
- Jamil, M. *Cakrawala Tasawuf: Sejarah, Pemikiran Dan Konstektualitas*. Jakarta: Gaung Persada Pers, 2007.
- Nasional, Departemen Pendidikan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. 4th ed. Jakarta: Gramedia, 2008.
- Nasution, Ahmad Bangun, and Royani Hanum Siregar. *Akhlaq Tasawuf*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013.
- Nasution, Harun. *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1996.
- Poespoprodjo, W. *Filsafat Moral*. Bandung: Pustaka Grafika, 1999.
- Ris'an, Rusli. *Tasawuf Dan Tarekat: Studi Pemikiran Dan Pengalaman Sufi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013.
- Rodin, Dede. "Islam Dan Radikalisme: Telaah Atas Ayat-Ayat 'Kekerasan' Dalam al-Qur'an." *Jurnal ADDIN* 10, no. 1 (2016).
- Supadie, Didiek Ahmad. *Pengantar Studi Islam*. Jakarta: Rajawali Press, 2011.
- Syukur, Suparman. *Etika Religius*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Tahir, Ali Raza, and Muhamamd Sohail. "The Concept of Ethical Life in Islam." *Interdisciplinary Journal of Contemporary Research in Bussines* 3, no. 8 (2012).
- Taimiyah, Ibnu. *Baik Dan Buruk (al-Hasanah Wa al-Sayyiah)*. Ke-1. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2005.
- Taufik, Muhammad. "Etika Plato Dan Aristoteles: Dalam Perspektif Etika Islam." *Refleksi: Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam* 18, no. 1 (2018): 27–45.